



Bapa Uskup Ketapang, Mgr. Pius Riana Prapdi turut berdiskusi bersama peserta Lokakarya Foto: Caritas Ketapang

PENGUATAN SINERGI PELAYANAN GEREJA DI KETAPANG

Pada 29 – 31 Agustus 2022, PSE Caritas Keuskupan Ketapang bersama PSE Caritas Keuskupan Sintang dan PSE Caritas Keuskupan Agung Pontianak telah melaksanakan orientasi penguatan kelembagaan tahap pertama.

Kegiatan tersebut diadakan untuk mendorong tiap PSE Caritas memiliki rencana strategis yang sesuai dengan mandat, arah dasar dan konteks Keuskupan, memiliki struktur manajemen dan sistem kerja yang jelas, dan memiliki rencana tindak lanjut di lingkup Keuskupan.

Menindaklanjuti hasil Lokakarya Rencana Strategis (Renstra) Caritas Indonesia yang telah terlaksana pada 20 – 23 September

2022, dan berpedoman pada Arah Dasar Keuskupan serta sesuai dengan mandat yang diberikan maka PSE Caritas Keuskupan Ketapang pada 27 – 29 Oktober 2022 mengadakan Lokakarya Renstra di *Catholic Center*, Komplek Payak Kumang, Ketapang, Kalimantan Barat dengan fasilitator Frans Esensiator, Staf Khusus Pendampingan Keuskupan dari Caritas Indonesia.

Bapa Uskup Ketapang, Mgr. Pius Riana Prapdi, anggota Dewan Kuria Keuskupan, para perwakilan dari lintas komisi di Keuskupan, seperti Komisi Komunikasi Sosial, Komisi Kepemudaan, dan Komisi Keluarga, turut hadir dalam rangkaian pertemuan tersebut

Lokakarya ini diikuti pula oleh

Berlanjut ke halaman 2



Rafika Yanti di kebunnya. Foto: Caritas Ruteng.

10 KALI PANEN DALAM 3 BULAN

Pengakuan jujur disertai rasa syukur keluar dari mulut Rafika Yanti (36), seorang ibu rumah tangga warga Kelurahan Tadong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Sejak Juli 2022, ia bergabung dengan Kelompok Tani Lincong Koe di Paroki St. Fransiskus Asisi, Karot.

"Dengan pupuk organik, saya menanam terung dan sawi di pekarangan rumah saya berukuran 10 x 6 meter persegi," kata Rafika. Dalam perjalanan waktu, ia melihat perbedaan antara sayur yang dihasilkan oleh pupuk organik dan pupuk kimia.

"Yang memakai pupuk organik buahnya besar dan bertahan lama sejak panen, tidak cepat membusuk, dan rasanya tidak pahit. Sedangkan yang menggunakan pupuk kimia, buahnya kecil," tambahnya.

Bersama keluarganya ia tak lagi perlu membeli sayur, karena produksi sayur dari lahannya, sangat baik. "Sejak tiga bulan pendampingan, saya sudah memanen terung 10 kali secara bertahap," ungkapnya.

Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sayuran yang dihasilkan juga dijualnya di pasar. Ia mengatakan bahwa pupuk organik lebih segar dan sehat. Perbedaan menyolok tampak pada daun sayuran yang menggunakan pupuk organik dan kimia.

"Kami belajar menanam sayuran menggunakan pupuk organik bersama Caritas Ruteng," kata Rafika. (as,mdk)

Direktur *Catholic Center*, para perwakilan dari Lembaga Keuangan Mikro (LKM), yakni CU Semandang Jaya, CU Pancur Dangeri, CU Lantang Tipo, CU Canaga Antun, dan CU Pancur Solidaritas. Selain itu, lokakarya ini juga diikuti oleh para utusan dari Ormas Katolik seperti PMRI dan WKRI.

PSE Caritas Ketapang mengadakan Lokakarya ini sebagai langkah penting untuk menyusun Renstra PSE Caritas Ketapang 2023 -2027 dalam bingkai 5 program utama, yakni Aksi Puasa Pembangunan (APP), Hari Pangan Sedunia (HPS), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Tanggap Darurat (ER) dan Adaptasi Perubahan Iklim.

Direktur PSE Caritas Keuskupan Ketapang, Romo Mardianus Indra, menyebut bahwa penyatuan antara PSE sebagai kerasulan Sosial Ekonomi dengan Caritas sebagai gerakan kemanusiaan, menjadi tantangan sekaligus harapan dalam sinergisitas karya Gereja untuk merawat alam ciptaan dan menemani orang-orang yang lemah serta terpinggirkan. (*pa,as,mdk*)



Diskusi kelompok peserta Renstra Keuskupan Ketapang
Foto: Caritas Ketapang



Suasana Lokakarya Renstra di Catholic Centre, Komplek Payak Kumang.
Foto: Caritas Ketapang



Mgr. Pius Riana Prapdi dan Frans Esensiator bersama peserta Lokakarya Renstra. Foto: Caritas Ketapang



Seorang anggota Kelompok Buta, Desa Ainiut, TTU, menunjukkan tanaman yang menggunakan Ekoenzim. Foto: Caritas Atambua

EKOENZIM DAN PERAWATAN ALAM, PRAKTIK BAIK DI TIMOR TENGAH UTARA

Caritas Atambua dan Caritas Indonesia, pada 13 – 16 Juli 2022 yang lalu, telah mengadakan pelatihan Peningkatan Kapasitas Petani dalam pembuatan Pupuk Bokashi & Eco-Enzyme di Desa Ainiut dan Desa Manunain A, Kabupaten Timor Tengah Utara. Pelatihan ini diikuti oleh total 63 orang dari 4 kelompok tani di kedua desa tersebut.

Setelah melewati masa fermentasi selama 3 bulan, maka pada 13-14 Oktober 2022 komunitas dampingan Taenmetan dan Buta di Desa Ainiut melakukan panen hasil fermentasi. Panen juga dilakukan pada 15-16 Oktober 2022 oleh kelompok Kol'oe dan Neofmetan Desa Manunain A. Para petani memang diajak untuk memanfaatkan Ekoenzim sebagai pupuk organik karena larutan ini lebih ramah lingkungan, menyuburkan tanah, dan dapat dibuat sendiri.

“Bahan-bahannya tidak sulit didapat, yaitu limbah kulit buah-buahan seperti nanas, jeruk, pisang, jambu, pepaya, limbah sayuran dan buah lainnya,” ungkap pendamping Desa Ainiut, Hironimus Nabu.

Senada dengan Hiro, pendamping petani

di Desa Manunain A, Wilibrodrus Longinus Maukoy, mengatakan bahwa Ekoenzim tidak hanya berfungsi sebagai pupuk cair, tetapi juga bermanfaat sebagai biopestisida dan anti bakterial.

“Larutan Ekoenzim bila dicampur dengan air dapat digunakan untuk menyiram tanaman dan akan menghasilkan buah, bunga, atau panen yang lebih baik,” kata Wili.

Maria Ermelinda Ceunfin, Sekretaris Kelompok Neofmetan, Desa Manunain A mengatakan bahwa hasil panen Ekoenzim ini akan digunakan pada lahan demplot, dan sisanya akan dibagikan kepada tiap anggota untuk dipakai pada lahan pekarangan rumah mereka masing-masing.

“Ekoenzim hasil dari pelatihan ini masih terbatas dan kami telah bersepakat pada Desember tahun ini atau di awal tahun 2023, kami akan swadaya bersama untuk membuat lagi pupuk Bokashi dan Ekoenzim,” katanya.

Seorang anggota kelompok, Maria Imelda Bolu, mengatakan bahwa Ekoenzim yang dihasilkan dari pelatihan yang diikutinya, ia pakai untuk tanaman padi di sawahnya.

Berlanjut ke halaman 4



Panen hasil Ekoenzim di Kelompok Taenmetan, Desa Ainiut, TTU. Foto: Caritas Atambua

Ekoenzim...

“Pertumbuhannya lebih subur dan warnanya lebih cerah dibandingkan sebelum menggunakan Ekoenzim,” ungkapnya.

Sementara Agnes Sikone, yang menderita asam urat dan sulit berdiri setelah duduk cukup lama, mengatakan bahwa Ekoenzim dapat memulihkannya. “Saya pernah pakai Ekoenzim untuk kaki saya yang sering sakit. Campur dengan air panas lalu kompres di kaki dan sampai sekarang saya sudah bisa beraktifitas lagi,” kata Agnes.

Jamur Pitera, yang muncul berwarna putih sebagai hasil fermentasi Ekoenzim dapat dipakai untuk bahan lulur kulit manusia. Selain untuk tanaman, sebagai pupuk maupun pestisida dan insektisida, dengan komposisi air dalam jumlah tertentu, Ekoenzim dapat berfungsi juga sebagai pembersih furnitur, lantai, kaca dan tentu saja, jauh lebih ekonomis dan ramah lingkungan.



Jamur Pitera yang dihasilkan oleh Ekoenzim juga dapat dipakai untuk pembersih kulit. Foto: Caritas Atambua



Panen Ekoenzim disertai Jamur Pitera di Desa Manunain A, TTU. Foto: Caritas Atambua

Dalam sambutannya di peringatan 65 tahun *Parliamentary Assembly of the Council of Europe* (PACE) di Perancis, 25 November 2014, Paus Fransiskus memberi penekanan bahwa sebagai sumberdaya terbesar yang Tuhan sediakan bagi kita, bumi ini bukan untuk dieksplotasi dan dirusak, melainkan untuk dirawat dan dijaga agar kita bisa hidup bersama secara bermartabat.

“Masing-masing dari kita memiliki tanggung jawab pribadi untuk merawat ciptaan, sebagai karunia berharga yang telah Tuhan percayakan kepada kita. Ini berarti, di satu sisi, alam siap membantu kita, untuk dinikmati dan digunakan dengan benar. Namun, itu juga berarti bahwa kita bukanlah tuan atas alam ini, melainkan penerima mandat” tegas Bapa Suci.

Jelas sekali, bahwa pesan Bapa Suci tersebut tidak

Berlanjut ke halaman 5

Ekoenzim...

terbatas hanya untuk masyarakat Eropa, melainkan juga untuk komunitas internasional, termasuk kita masyarakat Indonesia.

Merawat dan menjaga bumi dan alam ini bukanlah semata tugas umat Kristiani. Seruan universal tersebut mengarah pada kepedulian yang sama, bahwa umat manusia secara kolektif dipanggil untuk merawat lingkungan yang aman, sehat dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.



Penyaringan hasil panen Ekoenzim di Kelompok Kol'oe, Desa Manunain A, TTU. Foto: Caritas Atambua

Larutan multifungsi, yang kemudian dikenal dengan *Ecoenzyme*, pertama kali dikembangkan oleh seorang peneliti dari Kasetsart University, Bangkok, Thailand, Dr. Rosukon Poompanvong, pada tahun 1980an.

Melalui risetnya, pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand ini membuktikan bahwa sampah organik rumah tangga juga dapat diolah menjadi satu larutan yang bermanfaat, bukan hanya untuk tanaman, melainkan juga untuk berbagai kebutuhan manusia. Hal ini juga disebut dalam laporan berjudul *Eco-Enzym Based on Household Organic Waste as Multi-Purpose Liquid* dalam *Agriviar Journal*, edisi Juni 2021.



Tanaman hasil Ekoenzim, di rumah Yustina Manbait, Kelompok Kol'oe, Desa Manunain A, TTU. Foto: Caritas Atambua



Koordinator Program, Caritas Atambua, Siju Moreira bersama Kelompok Neofmetan, TTU. Foto: Caritas Atambua

Dalam jurnal ilmiah itu, dikatakan bahwa Ekoenzim dapat melepaskan endapan kotoran pada pipa air, menyerap polutan yang disebabkan oleh asap rokok atau asap kendaraan bermotor dan sejenisnya, serta dapat melepaskan ozon selama proses fermentasi. Di samping itu, residu Ekoenzim yang mengalir di bawah tanah mampu membersihkan air bawah tanah. (sm,as,mdk)





Pendataan penerima manfaat di Sungai Pisang. Foto: Caritas Padang

KETAHANAN PANGAN DI SUNGAI PISANG, PADANG

Ketika terjadi gempa bumi di Kepulauan Mentawai pada tahun 2004, Keuskupan Padang dengan segera menggelar misi tanggap darurat di Siberut, Sipora, Sikabaluhan, dan Sikakap. Tahun 2008, tanggap darurat paska gempa di Pagai Utara dan Pagai Selatan, juga dilakukan.

Paska gempa dasyat yang terjadi pada September 2009, Komisi PSE Caritas Keuskupan Padang bekerjasama dengan Caritas Indonesia, melaksanakan Program Rehabilitasi-Rekonstruksi di Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman. Dalam program ini telah dilakukan perbaikan pada 203 unit rumah di Kabupaten Padang Pariaman, 2 unit sekolah dan 268 unit rumah di Kota Padang.

Caritas Padang juga melaksanakan Program Hutan Rakyat berbasis Pohon Karet di Sikakap pada tahun 2013 sampai 2019 di Pagai Utara dan Pagai Selatan, Mentawai, dan pengadaan sarana air bersih di wilayah itu pada tahun 2014/2015.

Sebagai bagian dari jaringan nasional Caritas Indonesia, Caritas Keuskupan Padang juga merespon situasi darurat Pandemi COVID19 dengan menjalankan Program

Ketahanan Pangan. Setelah melewati kajian yang mendalam, maka wilayah Sungai Pisang pun dipilih sebagai lokasi pelaksanaan program tersebut.

Selain distribusi sembako dan bantuan gizi bagi 110 anak dan 24 lansia, pada program ini Caritas Padang juga mendukung 34 orang untuk menjalankan usaha perikanan, peternakan, dan pertanian. Pada 30 Agustus 2022, telah terdistribusi sembako tahap 1 yang dilanjutkan dengan pemberian alat-alat dan bibit pertanian, perikanan dan peternakan. Distribusi sembako tahap 2 telah terlaksana pada 20 Oktober 2022 yang lalu.

Yulianus Lius Nadoya, seorang penerima manfaat program di bidang peternakan, mendapat bantuan 8 ekor ayam kampung, terdiri dari 2 ekor pejantan dan 6 ekor betina. Ia telah beternak ayam kampung sejak sebelum pandemi melanda dan ingin mengembangkannya.

Sementara Atina Balaji, yang semula memelihara ikan hanya sebagai hobi, dalam program ketahanan pangan ini, mendapat dukungan perlengkapan kolam dan 200 ekor bibit ikan mas untuk dibudidayakan.



Distribusi bantuan sembako tahap 1 di Sungai Pisang. Foto: Caritas Padang.

Untuk bidang pertanian, Caritas Padang menyalurkan peralatan pertanian seperti cangkul, penggaruk daun, sekop, parang, dan berbagai bibit sayuran, seperti kangkung cabut, terong hijau, cabe rawit, dan kacang panjang.



Yulianus L. Nadoya, penerima manfaat di bidang peternakan. Foto: Caritas Padang



Seorang penerima manfaat bidang perikanan. Foto: Caritas Padang



Tim Caritas Keuskupan Padang. Foto: Caritas Padang

Program Ketahanan Pangan untuk merespon dampak jangka panjang Pandemi COVID 19 yang dijalankan oleh Caritas Keuskupan Padang ini berlangsung sejak Juli 2022 hingga Juni 2023. Program kerjasama Komisi PSE KWI, Caritas Indonesia dan Caritas Keuskupan Padang ini mengarah pada 34 Kepala Keluarga (KK) dari kelompok rentan. (vt, as, mdk)



Anggota Kelompok Tanjung Serunai mengolah lahan bersama di Desa Kualan Hulu, Kabupaten Ketapang. Foto: Caritas Ketapang

TANJUNG SERUNAI: BERKEMBANG DAN MENDUKUNG KETAHANAN DESA

Desa Kualan Hulu, terletak di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Dengan jarak tempuh sekitar 327 kilometer dari kota Ketapang, dalam kondisi normal atau tidak hujan, desa itu bisa dicapai melalui jalur darat dengan memakai kendaraan roda dua, kurang lebih 8 jam.

“Melalui jalur sungai bisa 5 jam dengan memakai speedboat dari Kecamatan Simpang Sulu,” kata Petrus Apin (Papin), Koordinator Program PSE Caritas Keuskupan Ketapang.

Berbekal metode *Asset Based Community Development* (ABCD), Papin bersama tim PSE Caritas Ketapang melakukan penemuan intensif pada kelompok tani Tanjung Serunai di desa itu.

“Membantu masyarakat menemukan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Ini sejalan dengan Rencana Strategis PSE Caritas Ketapang dan Arah Dasar Keuskupan Ketapang dalam meningkatkan pelayanan kasih terhadap sesama yang menderita juga peduli pada alam ciptaan,” ungkap Papin.

Seiring waktu, tata kelola kelompok ini

pun perlahan memperlihatkan bentuk yang semakin jelas. Hal ini tak lepas dari kendala sarana komunikasi yang berhasil terpecahkan.

“Bahkan beberapa orang tidak memiliki *handphone* (HP) dan tinggal berjauhan satu sama lain,” ungkap Dono Dontot, Sekretaris Kelompok Tani Tanjung Serunai. Senada dengan Dono, Sinardi Jeman (Kek Barek), seorang tokoh adat setempat pun menyatakan sangat sulit mengatur agenda kegiatan bersama. “Sinyal HP sulit, pulsa apalagi,” ungkap Kek Barek.

Atas usul Stepanus Adiyanto, seorang staf PSE Caritas Ketapang, para anggota kelompok lalu secara gotong royong mengumpulkan uang untuk membeli 16 unit *Handy Talky* (HT) sebagai sarana komunikasi tata kelola kelompok tani tersebut. Penemuan tata kelola pada kelompok tersebut pun kemudian terlaksana secara sistematis.

Sejak memiliki HT, baik anggota maupun bukan anggota kelompok tani tersebut, warga Desa Kualan Hulu merasa terbantu karena dapat berkomunikasi lebih lancar. Bahkan mereka bahagia bisa membantu aparat desa setempat untuk menyebarkan informasi terkait Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan juga bila



Kelompok Tanjung Serunai mulai menanam padi di lahan yang telah disiapkan. Foto: Caritas Ketapang.

ada pertemuan di kantor desa.

Sebelumnya, sejak terbentuk pada tahun 2015, kelompok tani ini sering menemui kendala yang menghambat tercapainya tujuan bersama. Sulit untuk berkumpul dan kurang percaya diri menjadi bagian dari kendala tersebut, selain juga kurangnya kemauan untuk saling memotivasi satu sama lain.

Padahal, menurut Papin, para pengurus dan anggota kelompok tani tersebut adalah orang-orang yang berpengaruh dan beritikad baik membangun desa.

“Secara adat, mereka punya pengaruh yang besar di desa,” kata Papin.

Gereja Katolik Indonesia terus berupaya hadir menemani dan

meningkatkan kapasitas mereka yang terisolir, rentan, dan terancam oleh dampak perubahan iklim.

Papin berharap kelompok tani ini bisa menjadi contoh, komunitas yang berkembang menolong diri sendiri dan orang lain, bahkan mendukung ekonomi desa lewat produk kopi dan padi nantinya.

“Kami berharap mereka dapat mengaktualisasikan kerasulan ekonomi yang ramah lingkungan, melalui pertanian intensif lahan tanpa bakar dan menetap, dan mampu menghasilkan 3 ketahanan desa yaitu: ekonomi, lingkungan, dan sosial,” ungkap Papin. (pa,as,mdk)



Sebagian anggota Kelompok Tanjung Serunai dengan alat komunikasi yang juga membantu keperluan desa setempat. Foto: Caritas Ketapang

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id

Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)

Jl. Matraman 31

Kelurahan Kebon Manggis,

Kecamatan Matraman,

Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA

Account No : 288-308-0599

Atas nama : YAY KARINA

Cabang: Puri Indah, Jakarta

